

ANALISIS KETERGANTUNGAN KONTEN DIGITAL ASING DAN PEMBENTUKAN STANDAR NILAI BUDAYA BARU PADA PERILAKU SOSIAL GENERASI Z

Nur Wahidah¹ A Ismail Lukman, M.A²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor ketergantungan konten digital asing khususnya drama Korea dan menganalisis proses pembentukan standar nilai budaya baru pada perilaku sosial Generasi Z di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi non-partisipatif, studi pustaka dan dokumentasi dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Korea memberikan pengaruh nyata terhadap gaya hidup Generasi Z di Samarinda yang termanifestasi dalam cara berpakaian, berbahasa dan pola interaksi sosia. Namun, proses adopsi ini bersifat selektif dan tidak terjadi secara total. Generasi Z cenderung melakukan adaptasi dengan memadukan unsur budaya Korea dengan nilai dan norma lokal. Hal ini menunjukkan adanya proses hibridisasi budaya. Kesimpulannya, drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan telah menjadi media pembentuk standar nilai budaya baru yang adaptif, modern, namun tetap berakar pada identitas lokal di kalangan Generasi Z Samarinda.

Kata Kunci: drama Korea, generasi z, budaya populer, perilaku sosial, hibridisasi budaya

Pendahuluan

Generasi Z atau yang sering disebut sebagai zoomers merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2010 dan saat ini berada pada kisaran usia 13-28 tahun. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital pertama karena sejak kecil telah hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Kemampuan melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan, seperti mengakses media sosial, menonton konten digital, dan mengerjakan tugas akademik, menjadi hal yang lazim dalam kehidupan sehari-hari mereka (Zeva & al., 2023). Pada tahun 2025, Generasi Z

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wahit.dah2320@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

1 Mahasiswa Program Studi S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: wahit.dah2320@gmail.com

2 Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

secara demografis telah memasuki usia produktif dan menjadi kelompok usia dominan dalam struktur kependudukan Indonesia, termasuk di Kota Samarinda.

Samarinda sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki jumlah penduduk usia produktif yang signifikan, yang mayoritas berasal dari kalangan Generasi Z. Kelompok usia ini menjadi sangat rentan terhadap paparan teknologi dan budaya global akibat kemudahan akses informasi serta tingginya konsumsi konten digital(Adita et al., 2018). Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap beberapa Generasi Z di wilayah Samarinda, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menghabiskan waktu luang dengan menonton konten digital, khususnya drama Korea (K-Drama), bahkan menjelang aktivitas akademik seperti perkuliahan. Fenomena ini menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara Generasi Z dengan konten digital asing dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Konten digital merupakan produk globalisasi yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi pada era Society 5.0. Konsep Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh Jepang menekankan pada pemanfaatan teknologi berbasis humanistik untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial(Yaldi & Maret, 2022). Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap konten digital justru memunculkan berbagai dampak sosial dan budaya, terutama pada kalangan remaja. Generasi Z saat ini hampir tidak terlepas dari penggunaan gawai selama 24 jam, dan aktivitas menonton konten digital menjadi bentuk hiburan yang paling banyak menghabiskan waktu mereka dalam satu hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga berpotensi membentuk pola ketergantungan dan siklus kemalasan pada Generasi Z(Herpina & Amri, 2017).

Salah satu bentuk konten digital yang paling populer di kalangan Generasi Z adalah film dan serial televisi berbasis streaming. Berdasarkan data Databoks Katadata tahun 2023, konten streaming film atau televisi menempati posisi teratas dengan persentase sebesar 31,7%(Muhammad Alimudin & Yuline, 2019). Popularitas ini tidak terlepas dari semakin beragamnya platform streaming digital yang tersedia dan mudah diakses. Data Jakpat tahun 2023 menunjukkan bahwa Korea Selatan menjadi negara asal film atau serial televisi yang paling banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia dengan persentase sebesar 73%. Selain itu, survei Databoks Katadata tahun 2022 mencatat bahwa 74,6% masyarakat Indonesia menonton drama Korea. Fakta ini menegaskan bahwa konten digital asing, khususnya K-Drama, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z(Nabila & Cipto, 2022).

Kemajuan teknologi pada era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial dan budaya. Paparan intens terhadap konten digital asing mendorong

terbentuknya perilaku konsumtif, ketertarikan berlebih terhadap budaya luar, hingga pergeseran nilai-nilai budaya lokal. Indonesia sendiri masih

menghadapi tantangan dalam pengembangan teknologi domestik, yang tercermin dari nilai Human Development Index (HDI) sebesar 0,718, lebih rendah dibandingkan rata-rata HDI dunia sebesar 0,737 (Kemendikbudristek, 2022). Ketergantungan terhadap teknologi asing ini menjadikan Indonesia sebagai pasar potensial bagi produk budaya negara lain, termasuk Korea Selatan.

Berbeda dengan Indonesia, Korea Selatan secara strategis memanfaatkan kemajuan teknologi digital, khususnya di bidang hiburan, sebagai alat penyebaran budaya dan soft power. Konten digital seperti drama Korea menjadi instrumen utama dalam memperkenalkan budaya Korea ke dunia internasional dan memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara tersebut(Yaldi & Maret, 2022). Akibatnya, Indonesia tidak hanya menjadi konsumen konten hiburan, tetapi juga sasaran penetrasi budaya asing yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal.

Di Samarinda, fenomena ini terlihat jelas dari kebiasaan Generasi Z yang menghabiskan waktu berjam-jam menonton drama Korea. Hasil observasi dan kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa berusia 20-21 tahun mampu menyelesaikan satu judul K-Drama berdurasi panjang dalam waktu satu bulan, bahkan K-Drama berdurasi pendek dapat diselesaikan dalam 2-7 hari dengan estimasi waktu menonton 3-5 jam per hari. Intensitas konsumsi ini berdampak pada perubahan cara pandang dan ekspresi diri mereka, mulai dari gaya berpakaian, standar kecantikan, penggunaan bahasa asing, hingga pembentukan konsep romantisme ala drama Korea.

Fenomena ini menegaskan bahwa konten digital asing, khususnya drama Korea, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai agen pembentuk nilai budaya baru di kalangan Generasi Z. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh Hallyu terhadap gaya hidup dan identitas budaya generasi muda, namun kajian yang secara khusus menyoroti pembentukan standar nilai budaya dan perilaku sosial Generasi Z di wilayah Samarinda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan memiliki urgensi tinggi untuk memahami bagaimana konten digital asing membentuk perilaku sosial dan nilai budaya Generasi Z serta bagaimana upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

Kerangka Dasar Teori

Cultural Theory and Popular Culture

Cultural Theory and Popular Culture yang dikemukakan oleh John Storey bahwa budaya populer dipahami lewat beberapa lapis makna yang saling melengkapi: sering diposisikan sebagai “sisa” setelah budaya tinggi sehingga dianggap inferior, tetapi justru kuat karena ringan, mudah diakses, dan dekat dengan keseharian. Storey juga menekankan sisi industrialnya: budaya populer diproduksi massal untuk konsumsi massal, namun tidak sepenuhnya “dipaksakan

dari atas” karena tetap hidup melalui cara khalayak memaknai dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di titik ini, budaya populer menjadi arena yang dinamis mengacu pada hegemoni Gramsci yaitu ruang tarik-menarik antara upaya dominasi (inkorporasi kepentingan kelompok dominan) dan berbagai bentuk penafsiran ulang atau resistensi dari audiens; karena pertarungan makna inilah budaya populer terus bergerak dan dapat membentuk standar nilai yang terasa wajar di masyarakat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk memahami secara mendalam fenomena ketergantungan Generasi Z terhadap konten digital asing, khususnya Drama Korea, serta implikasinya terhadap pembentukan standar nilai budaya baru di Samarinda(Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan interpretasi sosial informan secara komprehensif terkait konsumsi budaya populer asing. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang berfokus pada dinamika sosial-budaya Generasi Z di Samarinda sebagai konteks lokal yang dipengaruhi oleh arus globalisasi budaya melalui fenomena Korean Wave. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap pola-pola perilaku sosial, proses internalisasi nilai, serta mekanisme penerimaan budaya asing yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi non-partisipatif, studi pustaka, dan dokumentasi digital. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling dengan kriteria Generasi Z yang aktif mengonsumsi Drama Korea melalui platform digital. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan konsistensi serta validitas temuan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana konsumsi Drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk habitus, identitas sosial, dan standar nilai budaya baru di kalangan Generasi Z di Samarinda

Hasil Penelitian

Faktor ketergantungan konten drama Korea

a. Akses Mudah dan Peran Platform Digital

Kemudahan akses melalui platform streaming seperti Netflix dan Viu, serta media sosial seperti TikTok, menjadi faktor penting yang mendorong ketergantungan Generasi Z terhadap drama Korea. Konten yang dapat diakses kapan saja melalui gawai pribadi membuat aktivitas menonton menjadi fleksibel dan berlangsung berulang. Selain itu, mekanisme platform digital mulai dari

penyediaan serial lengkap hingga penyebaran potongan adegan dan konten viral di TikTok menciptakan keterpaparan yang berkelanjutan meskipun pengguna tidak sedang menonton secara langsung. Kondisi ini membentuk siklus konsumsi berulang, di mana individu terus terhubung dengan drama Korea melalui berbagai bentuk konten, sehingga ketergantungan tidak hanya dipengaruhi oleh isi cerita, tetapi juga oleh ekosistem platform digital yang memfasilitasi paparan tanpa jeda.

b. Pengaruh Teman, Lingkungan Sosial, dan Obrolan Grup

Pengaruh teman dan lingkungan sosial menjadi faktor penting yang mendorong ketergantungan Generasi Z terhadap drama Korea. Ketertarikan sering kali berasal dari ajakan atau rekomendasi teman, kemudian berkembang menjadi kebiasaan karena drama menjadi topik bersama dalam pergaulan. Dalam konteks ini, drama Korea tidak hanya dimaknai sebagai hiburan personal, tetapi juga sebagai bagian dari budaya pertemanan. Obrolan grup memperkuat pola konsumsi berulang karena drama berfungsi sebagai bahan percakapan dan sarana membangun kedekatan sosial. Dorongan untuk tetap terlibat dalam diskusi membuat individu cenderung mengikuti drama yang sedang populer agar tidak tertinggal dari percakapan kelompok. Dengan demikian, ketergantungan terbentuk bukan semata karena daya tarik konten, tetapi juga karena kebutuhan sosial untuk tetap relevan dan "nyambung" dalam lingkungan pertemanan.

c. FOMO (Fear of Missing Out) sebagai Pendorong Konsumsi Berulang

Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) menjadi faktor yang mendorong ketergantungan Generasi Z terhadap drama Korea, terutama ketika konten atau adegan tertentu menjadi viral di media sosial. Paparan potongan adegan, dialog ikonik, dan rekomendasi drama yang ramai dibicarakan memunculkan rasa takut tertinggal dari tren dan percakapan sosial. Kondisi ini mendorong individu untuk segera menonton drama secara utuh, bahkan secara intens, agar tetap relevan dalam interaksi kelompok. Dalam jangka panjang, FOMO membentuk pola konsumsi berulang karena setelah satu drama selesai ditonton, muncul tren lain yang kembali viral. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan tidak hanya dipengaruhi oleh ketertarikan personal terhadap cerita, tetapi juga oleh tekanan sosial dan arus tren digital yang bergerak cepat.

d. Peran Konten Potongan di TikTok dalam Membangun Rasa Penasaran dan FOMO

Konten potongan drama Korea di TikTok berperan dalam membentuk ketergantungan Generasi Z melalui penyajian adegan singkat yang emosional dan menarik, sehingga memicu rasa penasaran. Paparan cuplikan ini mendorong pengguna untuk menonton drama secara utuh melalui platform streaming. Selain itu, algoritma TikTok yang menampilkan konten serupa secara berulang memperkuat ketakutan akan tertinggal tren, terutama ketika adegan tertentu menjadi viral dan ramai dibicarakan. Kondisi ini membentuk siklus konsumsi berulang, dimulai dari paparan cuplikan yang memicu rasa penasaran dan FOMO, dilanjutkan dengan menonton drama lengkap, lalu kembali terpapar potongan adegan lain di media sosial. Siklus tersebut menjaga intensitas keterlibatan

Generasi Z dengan drama Korea dan menjadikannya terus hadir dalam keseharian digital.

Pembentukan standar nilai budaya baru

a. Standar Penampilan (Fashion) sebagai Produk Hybrid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan drama Korea membentuk standar penampilan baru pada Generasi Z di Samarinda, terutama melalui adopsi gaya K-style seperti sweater oversize/lengan longgar, rok panjang, sneakers putih, tote bag, serta kecenderungan memilih warna lembut/pastel. Namun, adopsi tersebut tidak terjadi secara mentah. Dalam praktik keseharian, gaya Korea dipadukan dengan norma lokal, misalnya penggunaan hijab serta pilihan busana yang lebih tertutup dan dianggap sopan. Salah satu contoh paling jelas dari produk hybrid adalah perpaduan unsur lokal dan Korea, misalnya penggunaan sarung Samarinda tetapi dengan model busana yang meniru gaya Korea. Hal ini menegaskan bahwa standar penampilan baru yang terbentuk bukan menggantikan budaya lokal, melainkan hasil modifikasi melalui penyaringan nilai. Negosiasi lokal pada standar penampilan baru dapat dipahami sebagai proses "penyaringan" sebelum gaya Korea dipakai dalam keseharian. Informan tidak sekadar meniru, tetapi memilih bentuk-bentuk K-style yang dianggap sesuai dengan kepantasannya di ruang publik lokal. Hal ini terlihat dari praktik memadukan K-style dengan hijab dan busana yang lebih tertutup serta penegasan bahwa mengikuti gaya Korea tetap harus "sopan dan sesuai aturan di sini." Dengan demikian, hasil akhirnya bukan "menjadi Korea", melainkan terbentuknya gaya baru yang modern dan estetik, namun tetap menampilkan identitas lokal misalnya lewat penggunaan sarung Samarinda dalam model busana ala Korea.

b. Standar Kecantikan (Skincare, Makeup dan Rambut) Sebagai Produk Hybrid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan drama Korea membentuk standar kecantikan baru pada Generasi Z di Samarinda, terutama melalui visual artis Korea yang sering menampilkan kulit cerah, bersih, dan tampak mulus. Paparan tersebut memengaruhi cara informan memaknai kecantikan, sehingga muncul anggapan bahwa kulit sehat dan terawat menjadi bagian penting dari penampilan ideal. Namun, standar kecantikan ini tidak diterima secara mentah, melainkan dinegosiasikan dengan kondisi fisik, kebiasaan, dan nilai lokal. Pengaruh tersebut terlihat pada meningkatnya ketertarikan terhadap perawatan kulit (skincare), penggunaan riasan yang lebih natural, serta adopsi gaya rambut yang terinspirasi dari artis Korea. Meskipun demikian, informan menyadari bahwa standar kecantikan yang ditampilkan dalam drama Korea banyak dibentuk oleh pencahayaan, filter, dan konstruksi media, sehingga tidak seluruhnya dijadikan patokan mutlak. Oleh karena itu, standar kecantikan baru yang terbentuk lebih bersifat estetika dan gaya, bukan tuntutan untuk sepenuhnya menyerupai figur Korea. Negosiasi lokal pada standar kecantikan baru terlihat dari cara Generasi Z menyaring pengaruh visual drama Korea sebelum diterapkan dalam keseharian. Meskipun standar kecantikan Korea sering menonjolkan kulit cerah, riasan natural, dan tampilan sempurna, informan tidak menjadikannya

sebagai tuntutan mutlak. Sebaliknya, standar tersebut diadaptasi menjadi fokus pada perawatan diri, kebersihan, dan kerapian yang masih sesuai dengan kondisi fisik, iklim, serta norma sosial lokal. Dengan demikian, standar kecantikan yang terbentuk merupakan produk hybrid, yaitu perpaduan antara estetika Korea dan kesadaran lokal, sehingga tidak menghapus identitas diri maupun nilai setempat.(Wulandari et al., 2024)

c. Standar Konsumsi (Kuliner) sebagai Produk Hybrid

Paparan drama Korea turut membentuk standar konsumsi kuliner baru pada Generasi Z, tidak hanya pada jenis makanan yang dikonsumsi, tetapi juga pada cara mengonsumsi makanan tersebut. Drama Korea sering menampilkan berbagai jenis makanan khas Korea beserta cara makannya, seperti penggunaan sumpit logam, penyajian makanan bersama, dan suasana makan yang dianggap estetik. Paparan ini mendorong munculnya ketertarikan Generasi Z untuk mencoba makanan Korea sebagai bagian dari pengalaman budaya populer(Prasanti & Dewi, 2020). Namun, dalam praktiknya, konsumsi kuliner Korea tidak sepenuhnya menggantikan kebiasaan lokal. Generasi Z cenderung menggabungkan unsur Korea dengan kebiasaan makan lokal, baik dari segi jenis makanan maupun alat dan cara makan. Oleh karena itu, standar konsumsi kuliner yang terbentuk bersifat hybrid, yaitu perpaduan antara makanan Korea, makanan lokal, dan cara konsumsi yang telah disesuaikan dengan kenyamanan serta kebiasaan setempat. Negosiasi lokal dalam standar konsumsi kuliner terlihat dari cara Generasi Z mengadopsi budaya makan Korea secara selektif. Makanan Korea diposisikan sebagai variasi dan pengalaman baru, bukan sebagai pengganti makanan lokal. Selain itu, cara konsumsi juga menunjukkan sifat hybrid, misalnya penggunaan sumpit ala Korea yang tetap dipadukan dengan sendok atau garpu sesuai kebiasaan dan kenyamanan. Dengan demikian, standar konsumsi kuliner yang terbentuk merupakan hasil perpaduan antara ketertarikan terhadap budaya Korea dan kebiasaan makan lokal yang telah mengakar, sehingga praktik konsumsi tetap terasa akrab dan mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

d. Standar Bahasa dan Ekspresi Digital (Code-Mixing dan Gaya Bicara) sebagai Produk Hybrid

Paparan drama Korea membentuk standar baru dalam penggunaan bahasa dan cara Generasi Z mengekspresikan diri, terutama di ruang digital(Maulidya & Hidayat, 2023). Pengaruh tersebut terlihat dari penggunaan istilah-istilah Korea dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan di media sosial. Istilah Korea digunakan sebagai bagian dari gaya berkomunikasi yang dianggap lebih ekspresif, akrab, dan mencerminkan kedekatan dengan budaya populer Korea. Namun, penggunaan bahasa Korea tidak menggantikan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Sebaliknya, terjadi praktik code-mixing, yaitu pencampuran istilah Korea dengan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah. Selain itu, gaya bicara ala drama Korea seperti intonasi, ekspresi emosi, dan pilihan kata tertentu diadaptasi secara selektif sesuai konteks sosial. Dengan demikian, standar bahasa dan ekspresi digital yang terbentuk merupakan hasil

negosiasi antara pengaruh global dan identitas lokal. Negosiasi lokal pada standar bahasa dan ekspresi digital terlihat dari cara Generasi Z membatasi penggunaan istilah dan gaya bicara Korea pada konteks tertentu. Istilah Korea lebih sering digunakan dalam percakapan santai, candaan, dan interaksi di media sosial, sementara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tetap menjadi alat komunikasi utama dalam situasi formal dan keseharian(Herpina & Amri, 2017). Dengan demikian, bahasa Korea berfungsi sebagai elemen gaya dan identitas digital, bukan sebagai pengganti bahasa lokal. Praktik ini menunjukkan bahwa standar bahasa baru yang terbentuk merupakan produk hybrid, yaitu perpaduan antara pengaruh budaya Korea dan kebiasaan berbahasa lokal yang terus dinegosiasiakan sesuai konteks sosial.

e. Standar Nilai Perilaku (Etos dan Cara Membawa Diri) sebagai Produk Hybrid

Paparan drama Korea tidak hanya memengaruhi aspek visual dan konsumsi, tetapi juga membentuk standar nilai perilaku yang dijadikan acuan oleh Generasi Z dalam keseharian. Nilai-nilai yang sering ditampilkan dalam drama Korea seperti kemandirian, kedisiplinan, etos kerja, dan cara mengekspresikan emosi menjadi referensi dalam menilai perilaku yang dianggap ideal. Namun, nilai-nilai tersebut tidak diterima secara mentah, melainkan dinegosiasiakan dengan norma sosial, budaya, dan nilai religius lokal. Generasi Z cenderung mengambil nilai yang dianggap positif dan relevan, seperti semangat bekerja keras, keberanian menyampaikan pendapat, serta kerapian dan profesionalisme dalam membawa diri. Pada saat yang sama, batasan lokal tetap dijaga, misalnya dalam hal kesopanan, norma pergaulan, dan penghormatan terhadap nilai keluarga. Dengan demikian, standar nilai perilaku baru yang terbentuk merupakan produk hybrid, yaitu perpaduan antara nilai yang terinspirasi dari drama Korea dan kerangka nilai lokal yang telah mengakar. Negosiasi lokal pada standar nilai perilaku terlihat dari cara Generasi Z menyaring nilai-nilai yang ditampilkan dalam drama Korea sebelum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti kemandirian, kedisiplinan, dan etos kerja diadopsi karena dianggap positif dan relevan, namun penerapannya tetap dibatasi oleh norma kesopanan, nilai religius, serta budaya kekeluargaan yang kuat. Dengan demikian, standar nilai perilaku baru yang terbentuk bukanlah penggantian nilai lokal, melainkan hasil perpaduan antara inspirasi budaya Korea dan kerangka nilai lokal yang terus dipertahankan.

f. Standar Baru Relasi Romantis dan Orientasi Pernikahan Generasi Z

Paparan drama Korea juga memengaruhi cara Generasi Z memaknai relasi romantis, pernikahan, dan orientasi kehidupan berkeluarga(Adita et al., 2018). Drama Korea sering menampilkan narasi hubungan yang romantis, emosional, dan berpusat pada kebahagiaan individu, termasuk gambaran pasangan yang mandiri, relasi yang setara, serta kehidupan dewasa yang tidak selalu berfokus pada pernikahan atau memiliki anak dalam waktu dekat. Narasi tersebut menjadi referensi baru bagi Generasi Z dalam menilai hubungan ideal. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak diterima secara mentah.

Generasi Z melakukan proses seleksi dan negosiasi dengan norma lokal yang masih menekankan batasan pergaulan, nilai keluarga, dan pertimbangan sosial-budaya. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi lebih terlihat pada cara berpikir dan cara menilai relasi, bukan pada penolakan total terhadap nilai lokal. Standar relasi baru yang terbentuk bersifat hybrid, yaitu menggabungkan inspirasi relasi ala drama Korea dengan batasan dan nilai lokal yang tetap dijaga. Negosiasi lokal dalam standar relasi dan orientasi keluarga terlihat dari cara Generasi Z membedakan antara nilai yang dapat diadopsi dan nilai yang perlu dibatasi. Drama Korea memberikan referensi baru tentang hubungan yang romantis, setara, dan berorientasi pada kebahagiaan individu. Namun, nilai tersebut tidak serta-merta mengantikan norma lokal.

Generasi Z cenderung mengadopsi cara berpikir yang lebih reflektif misalnya menunda pernikahan atau mempertimbangkan kesiapan sebelum memiliki anak tanpa menolak keberadaan pernikahan dan keluarga sebagai nilai penting. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih bersifat pergeseran pola pikir daripada perubahan perilaku secara radikal, sehingga dapat dipahami sebagai produk hybrid antara budaya populer Korea dan nilai lokal.

Analisis Sintesis

a. Hiperrealitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paparan drama Korea berkontribusi pada terbentuknya standar budaya baru dalam kehidupan Generasi Z, mulai dari cara berpakaian, standar kecantikan, gaya berbicara, hingga standar romantisme. Hal ini tampak dari fenomena yang muncul di lingkungan sosial (daring maupun luring), seperti kemunculan kebaya dengan model menyerupai hanbok, tren riasan dan penataan diri meniru aktor Korea, pergeseran standar kecantikan ke arah kulit putih, munculnya minuman sejenis soju, serta terbentuknya standar romantisme ala drama Korea. Jika dibaca menggunakan teori hiperrealitas Baudrillard, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai dampak dari dominasi citra ideal yang terus diproduksi dan diulang oleh media. Drama Korea menyajikan gambaran kehidupan yang "rapi": tokoh terlihat menarik, kulit tampak mulus, gaya busana tampak sesuai tren, hubungan romantis terlihat manis dan intens, serta ekspresi emosi terlihat dramatis namun estetik. Gambaran ini berfungsi sebagai simulasi yakni realitas versi media yang telah "dipoles" yang kemudian dinikmati terus-menerus oleh penonton. Ketika simulasi itu dikonsumsi intens, citra-citra ideal tersebut dapat berubah menjadi acuan dalam menilai diri sendiri dan lingkungan sosial: apa yang dianggap keren, cantik, pantas, dan ideal.

Standar romantisme ala drama Korea yang mulai dianggap ideal dapat dipahami sebagai contoh hiperrealitas: ukuran romantis menjadi sangat dipengaruhi oleh model media (misalnya cara pasangan menunjukkan perhatian, gaya pacaran, atau ekspektasi terhadap pasangan). Hal yang sama terjadi pada standar kecantikan yang bergeser (misalnya kulit putih, tampilan mulus, riasan

tertentu) di mana citra kecantikan yang sering tampil di layar berpotensi dianggap lebih "normal" daripada variasi kecantikan yang nyata di kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan budaya populer tidak selalu total. Generasi Z Samarinda tetap melakukan adaptasi dan perpaduan dengan nilai lokal (misalnya kesopanan dan identitas religius), sehingga yang terjadi bukan "menjadi Korea sepenuhnya", melainkan proses hibridasi: unsur global diolah agar tetap cocok dengan konteks lokal. Ini diperkuat oleh hasil observasi bahwa remaja melakukan adaptasi, modifikasi, dan perpaduan unsur Korea dengan identitas lokal dalam cara berpakaian, bersosialisasi, berkomunikasi, dan berekspresi digital.

b. Pengaruh Drama Korea terhadap Gaya Hidup Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z meniru gaya berpakaian dan tutur kata yang ditampilkan dalam drama Korea. Fenomena ini menggambarkan bentuk perubahan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Kingsley Davis dan William Ogburn dalam buku (Storey, 2003), bahwa perubahan kebudayaan sering terjadi akibat pengaruh eksternal, termasuk media dan teknologi, kemudahan akses terhadap platform global seperti Netflix, Viu dan Tiktok mempercepat proses difusi budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Anthony Giddens yang tertulis di buku Storey (2009) menyebutkan bahwa globalisasi menyebabkan terbentuknya sistem interaksi lintas ruang dan waktu yang mengubah pola sosial masyarakat. Maka dari itu, gaya hidup ala Korea di kalangan Generasi Z Samarinda merupakan bentuk transformasi sosial yang lahir dari interaksi konsumsi media global.

c. Proses Adaptasi Nilai dan Identitas Lokal

Banyaknya unsur Korea diadopsi, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Generasi Z Samarinda tidak meniru secara total, melainkan menyesuaikan dengan nilai dan norma lokal. Misalnya, penggunaan hijab tetap dipertahankan meskipun gaya busananya mengikuti tren Korea. Hal ini sejalan dengan Konsep cultural hybridization yang dikemukakan oleh John Storey (2009), yaitu proses pemaduan unsur global dengan lokal yang menghasilkan bentuk budaya baru. Maka dalam konteks ini, budaya Korea berfungsi sebagai referensi gaya hidup, sementara nilai-nilai lokal tetap menjadi dasar moral dan identitas sosial remaja Samarinda.

d. Nilai Sosial dan Modernitas Gaya Hidup

Selain aspek fashion dan bahasa, drama Korea juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja keras, disiplin dan tanggung jawab. Nilai ini diinternalisasikan oleh Generasi Z samarinda dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan akademik dan sosial(Nagara & Nurhajati, 2022). Fenomena ini sejalan dengan teori modernisasi yang dikemukakan oleh Rostow dan Parsons, bahwa adopsi nilai-nilai dari budaya lain dapat mendorong masyarakat menuju modernitas selama tetap menyesuaikan dengan sistem nilai setempat. Gaya hidup modern yang muncul bukan bentuk kehilangan identitas, melainkan wujud pembaruan sosial yang menggabungkan modernitas dan tradisi.

e. Makna Sosial dan Analisis Ilmiah

Secara ilmiah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer berperan sebagai agen perubahan sosial dan pembentuk identitas generasi muda. Pengaruh drama Korea terhadap Generasi Z Samarinda bukan sekedar fenomena konsumsi hiburan, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial berupa pembentukan makna, gaya dan ekspresi diri. Hal ini memperkuat teori perubahan sosial dan cultural hybridization, bahwa globalisasi budaya mampu menciptakan bentuk identitas baru tanpa sepenuhnya menghilangkan ciri lokal.

Pola Hibriditas dan Batas Adaptasi Budaya Korea dalam Kehidupan Generasi Z

Budaya Korea dalam kehidupan Generasi Z tidak diterima secara menyeluruh, melainkan melalui proses seleksi yang mempertimbangkan kesesuaian dengan norma sosial, nilai agama, kesopanan, serta kebiasaan keluarga dan lingkungan sosial. Generasi Z menunjukkan kemampuan untuk memilah unsur budaya asing yang dianggap relevan dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal, serta membatasi penerimaan terhadap unsur yang dinilai bertentangan dengan nilai inti yang telah mengakar. Proses ini menunjukkan bahwa konsumsi budaya Korea tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan negosiasi aktif agar tetap dapat diterima dalam struktur sosial setempat. Unsur budaya Korea yang bersifat permukaan cenderung lebih mudah diadaptasi karena fleksibel dan tidak menyentuh ranah moral maupun struktur sosial yang mendasar. Pada aspek gaya hidup, estetika, dan ekspresi populer, Generasi Z mengadopsi elemen-elemen tertentu dengan melakukan penyesuaian agar tetap selaras dengan norma lokal. Adaptasi tersebut umumnya dilakukan melalui penggabungan dengan praktik keseharian yang sudah ada, sehingga tidak menimbulkan penolakan sosial yang signifikan dan dapat diterima sebagai bagian dari ekspresi diri generasi muda. Sebaliknya, unsur budaya Korea yang berkaitan dengan nilai perilaku, relasi keluarga, dan norma pergaulan menunjukkan batas adaptasi yang lebih tegas. Nilai-nilai yang berpotensi menggeser struktur relasi keluarga, batas kesopanan di ruang publik, atau prinsip keagamaan cenderung tidak diterima secara utuh. Generasi Z dapat mengadopsi semangat kerja, orientasi masa depan, dan bentuk ekspresi afeksi yang simbolik, namun tetap mempertahankan prinsip penghormatan terhadap keluarga, kontrol perilaku di ruang publik, serta pertimbangan nilai sosial dan agama dalam pengambilan keputusan hidup. Dengan demikian, pengaruh budaya Korea tidak menggantikan budaya lokal, tetapi hadir sebagai bagian dari proses hibriditas yang

Fenomena adopsi gaya berpakaian, penggunaan bahasa campuran Korea-Indonesia, serta kecenderungan meniru perilaku karakter dalam drama Korea di kalangan Generasi Z Samarinda menunjukkan bentuk hegemoni budaya populer sebagaimana dikemukakan oleh John Storey (2009). Hal ini menjadikan drama Korea berfungsi sebagai media penyebaran nilai-nilai dominan dari budaya Korea yang diterima secara sukarela oleh generasi muda melalui mekanisme

consent(Amelia et al., 2024). Proses hegemoni ini tidak berlangsung secara paksaan, melainkan melalui penanaman nilai yang dianggap modern, estetik dan relevan dengan gaya hidup kekinian. Dengan demikian , nilai-nilai budaya Korea secara halus diterima sebagai standar perilaku sosial yang ideal dalam keseharian anak muda Samarinda. Disamping itu teori hiperrealitas membantu menjelaskan "mengapa" standar baru itu terasa wajar dan menarik (karena citra ideal media bekerja kuat), sementara konsep hibridisasi menjelaskan "bagaimana" standar itu dipraktikkan (karena tetap dinegosiasikan dengan nilai lokal).

Kesimpulan [dan Saran/Rekomendasi]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh drama Korea terhadap gaya hidup Generasi Z di Kota Samarinda dapat disimpulkan bahwa fenomena budaya populer Korea telah memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan sosial Generasi Z. Drama Korea tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembentuk gaya hidup baru, terutama dalam aspek berpakaian, berbicara dan berinteraksi. Melalui paparan media digital seperti Netflix, Viu dan TikTok, nilai-nilai dan gaya hidup Korea semakin mudah diakses serta diinternalisasikan oleh generasi muda. Namun temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Generasi Z Samarinda tidak sepenuhnya meniru budaya Korea secara mentah, tetapi menyesuaikan dengan norma dan nilai lokal. Hal ini membuktikan bahwa proses adaptasi budaya bersifat selektif. Hal ini ditunjukkan dari unsur global yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal yang masih dijunjung tinggi. Fenomena ini memperlihatkan adanya bentuk cultural hybridization yang mencerminkan kemampuan Generasi Z dalam menyerap modernitas tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengaruh budaya Korea terhadap gaya hidup Generasi Z di Samarinda merupakan bukti nyata dari perubahan sosial yang lahir akibat globalisasi media. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana budaya populer dapat membentuk perilaku generasi muda secara dinamis dan kontekstual. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang ingin mengkaji dampak budaya global terhadap pembentukan identitas sosial Generasi Z di Samarinda. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam kajian pembangunan sosial dan budaya populer di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus wilayah Samarinda yang belum banyak dikaji, serta pendekatan analisis yang memadukan teori Cultural Theory and Popular Culture

(John Storey) dengan konteks digitalisasi konten asing dikalangan Generasi Z. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketergantungan terhadap konten digital asing, khususnya drama Korea, tidak hanya melahirkan penyeragaman budaya, tetapi juga menciptakan proses hibridisasi budaya yang memperkuat identitas lokal. Temuan ini memperluas pemahaman tentang dinamika budaya di era globalisasi digital dan dasar teoritis baru untuk

memahami interaksi antara media global, nilai sosial dan perilaku generasi muda di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adita, W. B., Rosmawati, & Yakub, E. (2018). Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea dan Hubungan Sosial pada Siswa SMPN 13 Pekanbaru. *Jom Fkip*, 5, 3.
- Amelia, D. P., Dewi, D. A., & Hidayat, R. S. (2024). Integrasi Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Media Sosial pada Generasi Z di Era Digitalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 944-956. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.710>
- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Informasi Baru Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189-198.
- Herpina, & Amri, A. (2017). Dampak Ketergantungan Menonton Drama Korea terhadap Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2, 1-13.
- Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Maulidya, M. N., & Hidayat, M. A. (2023). Studi Netnografi Deteritorialisasi Budaya Hallyu di Kalangan Penggemar Drama Korea. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 146-159. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.69289>
- Muhammad Alimudin, Y., & Yuline, L. W. (2019). Analisis Dampak Menonton Drama Korea. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8, 1-9.
- Nabila, L. R., & Cipto, B. (2022). South Korea public diplomacy through K-beauty as an effort to improve nation branding. *International Journal of Sociology and Political Science* www.sociologyjournal.in Online, 4(2), 74-79.
- Nagara, M. R. N. D., & Nurhajati, L. (2022). The Construction and Adoption of Beauty Standard by Youth Female as the Consumer of K-Beauty Products in Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 258-277. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.543>
- Prasanti, P. R., & Dewi, N. I. A. (2020). Dampak Drama Korea terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 337-348.

Putri, K. A., Amirudin, A., & Purnomo, M. H. (2019). Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 125-135.

<https://doi.org/10.14710/nusa.14.1.125-135>

Storey, J. D. (2003). The positive false discovery rate: a Bayesian interpretation and the q-value. *The Annals of Statistics*, 31(6), 2013-2035.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.

Wulandari, D. R. D., Ruja, I. N., & Ratnawati, N. (2024). Narkolema pada Media Hiburan Drama Korea. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 46-54. <https://doi.org/10.17977/um063v4i1p46-54>

Yaldi, D., & Maret, Y. (2022). Pemanfaatan Konten Digital dalam Upaya Peningkatan Promosi Pariwisata di Era 5.0 Society. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 2(6), 335-339.

<https://doi.org/10.31258/cers.2.5.335-339>

Zeva, S., & al., et. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 1-6.